

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Definisi Model Pembelajaran *Problem Baset Learning*

Model pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan digunakannya model pembelajaran ini bertujuan agar pembelajaran yang diberikan lebih bermakna dan memeberikan pengalaman belajar bagi siswa. Pemilihan model pembelajaran hendaknya sesuai dengan karakteristik siswa, Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dan pembelajaran yang diberikan akan lebih bermakana.

Model pembelajaran adalah sebuah deskripsi yang menggambarkan desain pembelajaran dari mulai perencanaan, proses pembelajaran, serta pasca pembelajaran yang dipilih dosen atau pendidik serta segala atribut yang terkait yang digunakan baik secara langsung ataupun tidak langsung (Asyafah, 2019:22)

Menurut Joyce & Weil (Rusman, 2014:133), menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan desain pembelajaran yang terencana atau berpola yang digunakan guru untuk, merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dimana seperti yang diuraikan diatas tadi bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau desain yang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang diberikan bisa lebih bervariasi dan dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang diberikan lebih bermakna.

Terdapat berbagai macam jenis model-model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau disebut juga pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini bertujuan untuk melatih dan menumbuhkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berfikir kritis.

Howard Barrows adalah salah satu pencetus model pembelajaran PBL dan telah menulis secara ekstensif tentang esensi PBL sejak di kembangkan dan pertama kali diterapkan pada pendidikan kedokteran pada tahun 1960 an. Megan mendapat hak istimewa untuk belajar

PBL dibawah bimbingan dari almarhum Howard Barrows (Kek dan Huijser, 2016:15)

Menurut Duch (Gorghiu dkk, 2015:1867) mengemukakan bahwa :

Problems based learning, appreciated Duch, is an instruction method which consists in the utilization of the “real world” problems like a necessary context, in order for the pupils “to learn” the critical thinking and the abilities of problems solving and to assimilate the essential concepts for the various study disciplines. Practicing PBL, the pupils acquire learning skills throughout life, which include the capacity to identify and to use adequate learning resources

Menurut Duch, menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah model pengajaran yang mempunyai ciri khas yaitu adanya suatu permasalahan yang nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Menurut Ward & Lee (Issufiah dkk, 2018:118) mengemukakan bahwa:

Ward & Lee (2002) PBL is a learning model that involves students to solve a problem through stages of scientific method so that students can learn knowledge related to the problem and also have the skills to solve the problem

Menurut Ward & Lee PBL merupakan suatu model yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap metode saintifik sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah dan peserta didik juga memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan pembelajaran yang menyajikan suatu masalah yang terdapat di dunia nyata dengan tujuan melatih kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis dan mempunyai keterampilan untuk memecahkan masalah. model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini juga bisa membantu siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menemukan solusi dalam memecahkan masalah.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Menurut teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu :

a. Learning is student-centered

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitik beratkan pada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

b. *Authentic problems from the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

c. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan persyaratannya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

d. *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

e. *Teacher act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak di capai (Shoimin, 2017 :130).

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih berpusat kepada siswa, dimana siswa didorong

untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Dalam proses pembelajarannya terdapat beberapa kelompok diskusi yang dimana kelompok ini nantinya akan mendiskusikan suatu masalah untuk bisa dipecahkan bersama-sama. Masalah yang diangkat merupakan masalah yang otentik atau masalah yang benar-benar nyata dan ada. Disini siswa di tuntut untuk aktif sehingga guru disini hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswanya.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tentunya memiliki langkah-langkah dalam pengimplikasiannya. Berikut ini terdapat langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Ibrahim dan Nur (Rusman, 2014:243) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran PBL

No	Indikator	Tingkah Laku Guru
1.	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3.	Membimbing pengalaman individu/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk berbagai tugas dengan temannya.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam memecahkan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

d. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan, kelebihan Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) antara lain :

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
3. Pembelajarannya berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini

mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi

4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Selain keunggulan, model pembelajaran PBL juga memiliki kelemahan. antara lain :

1. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas. (Shoimin, 2017:132)

2. Teori Belajar Yang Mendasari Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Teori Belajar

Teori belajar merupakan seperangkat proposisi atau kumpulan prinsip-prinsip yang saling berhubungan dan dapat menjelaskan sejumlah fakta yang terjadi terhadap perubahan tingkah laku individu yang relatif permanen, baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai akibat pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa belajar. terdapat berbagai macam teori belajar yaitu : teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme, dan teori humanistik. Dari ke empat teori tersebut yang mendasari atau yang merujuk pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah teori belajar konstruktivisme.

Teori konstruktivisme merupakan teori yang tidak asing dalam dunia pendidikan. Arti konstruktivisme sendiri yakni bersifat membangun. Dari segi pendidikan, konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Menurut Winasanjaya (Herman, 2019:12 vol.4) Konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan itu terbentuk bukan dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang di amatinya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi

dikonstruksi dalam diri seseorang. Oleh sebab itu tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis. Tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran konstruktivism merupakan teori yang bersifat generatif, dimana pada teori ini siswa membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam stuktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Maksudnya siswa diberi kesempatan untuk mencari sendiri pengetahuannya lewat pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh. Teori ini sangat cocok untuk mendasari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dimana siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuannya dalam memecahkan suatu masalah dan mengungkapkan ide-ide mereka sendiri sesuai dengan pengetahuan dari pengalaman yang mereka miliki.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana menyatakan bahwa Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Salim menyatakan bahwa, hasil belajar sebagai sesuatu yang diperoleh, didapatkan atau dikuasai setelah proses belajar biasanya ditunjukkan dengan nilai atau skor (Husama, dkk, 2016:19—20).

Menurut Sunarto dan Hartono, Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini juga dijelaskan oleh Bloom proses belajar, baik disekolah maupun diluar sekolah menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai *Taksonomi Bloom*, yaitu kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Husama, dkk, 2016:19—20).

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar didapatkan dari kemampuan yang dimiliki siswa yang diperoleh, didapatkan atau dikuasai setelah proses belajar biasanya ditunjukkan dengan nilai atau skor. Hasil belajar ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*).

- 1) Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha,

motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa.

- 2) Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Pendidik merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar, sebab pendidik merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini pendidik harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru (Anitah, 2017:2.7).

c. Indikator Hasil Belajar

Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa. pendapat paling terkenal adalah yang disampaikan oleh Bloom yang membagi klasifikasi belajar menjadi 3 ranah yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Beragam penjelasan lanjutan dari teori Bloom dieskplikasi oleh para ilmuan. Misalnya, Straus, Tetroe, dan Graham (2013) menjelaskan bahwa ranah kognitif menitikberatkan pengetahuan akademik yang diperoleh oleh siswa lewat metode pengajaran maupun penyampaian informasi; ranah afektif menitikberatkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku; dan ranah psikomotorik

merujuk pada keterampilan dan pengembangan diri siswa yang diaplikasikan oleh kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan (Ricardo dan Rini,2017: 194).

Adapun menurut Moore (Ricardo dan Rini, 2017:194) menyatakan bahwa ketiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Ranah kognitif yaitu, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif yaitu, penerimaan, menjawab, penilaian, organisme, dan penentuan ciri-ciri nilai.
- 3) Ranah psikomotorik yaitu, *fundamental movement, generic movement, ordinative movement*, dan *creative movement*.

Taksonomi bloom sendiri sudah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl dimana dengan mengubah istilah tingkatan yang melibatkan substansi proses berfikir, penyederhanaan, pemilihan subkategori dan istilah alternatif serta pergeseran posisi (urutan) tingkat pemikiran.

Penelitian kali ini, peneliti lebih mengfokuskan penilaiannya dari segi atau dari ranah kognitif saja, tujuannya untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui ranah kognitifnya. Kategori-kategori dalam dimensi proses berfikir kognitif akan dijadikan acuan dalam pembuatan pertanyaan, dan dalam pembuatan pertanyaan ini

didasarkan pada taksonomi Anderson yang sebelumnya dikemukakan oleh Bloom atau dikenal juga dengan taksonomi Bloom. Berikut ini tabel kategori kognitif berdasarkan taksonomi Bloom dan Anderson.

Tabel 3. Kategori Kognitif Berdasarkan Taksonomi Bloom dan Anderson.

Taksonomi Bloom	Taksonomi Anderson
Penyiapan	Mengingat
Pemahaman	Memahami
Aplikasi	Menerapkan
Analisis	Menganalisis
Perpaduan	Evaluasi
Evaluasi	Membuat/ menciptakan

Sumber : (Abduh, 2019:114—115)

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dirancang oleh pendidik dengan memanfaatkan media dan lingkungan belajar sekitar. Di dalamnya terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dan interaksi tersebut, peserta didik diharapkan mampu menangkap informasi baru dengan akal dan rasa (hati) di sekitarnya dengan baik (Hidayat, 2019:15).

Belajar tematik didefinisikan sebagai salah satu kegiatan belajar yang dirancang sekitar ide pokok (tema), dan melibatkan beberapa bidang studi (mata pelajaran) yang berkaitan dengan tema (Anitah, 2017:3.10).

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran syarat akan nilai, bermakna dan mudah dipahami oleh siswa. pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan pembelajaran terpadu (*integrative instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhandan perkembangan siswa (Rusman, 2016:139).

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik diantaranya (Rusman, 2016: 146—147), yaitu:

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik ini berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada siswa, yang mana siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas

Pembelajaran ini, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa tersebut.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, sehingganya siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh, hal tersebut diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran ini bersifat luwes (fleksibel), dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, serta juga dapat mengaitkannya dengan lingkungan kehidupan siswa.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
Siswa diberikan kesempatan untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai minat serta kebutuhannya.
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain serta menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik lebih berpusat pada siswa (*student center*), memberikan pengalaman langsung kepada siswa yang bersifat konkret, mengfokuskan kepada pembahasan tema-tema dan menyajikan konsep-konsep pembelajaran pada satu proses pembelajaran.

c. Tahapan Pembelajaran Tematik

Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik (Rusman, 2016: 150—152), yaitu:

1. Memilih Atau Menetapkan Tema

Kurikulum 2013, tema-tema muatan pelajaran untuk anak SD telah dibuat dan ditetapkan oleh Kemendikbud.

2. Melakukan Analisis SKL, KI, KD Dan Membuat Indikator

Analisis kurikulum dilakukan dengan membaca semua SKL, KI, dan KD dari semua mata pelajaran. Setelah memiliki sejumlah tema untuk satu tahun baru dapat dilanjutkan dengan menganalisis

SKL, KI dan KD. Masing-masing KD mata pelajaran tersebut dibuat indikator.

3. Membuat Hubungan Pemetaan Antara KD Dan Indikator Dengan Tema.

KD dan tema sudah disediakan, namun guru perlu membuat indikator dan melakukan pemetaan KD dan indikator berdasarkan yang tersedia. Kemudian hasil pemetaan dimasukkan kedalam format pemetaan agar lebih mudah dalam proses penyajian pembelajaran. Indikator yang dapat disajikan secara terpadu diberikan tanda cek (v).

4. Membuat jaringan KD

Membuat jaringan Kompetensi Dasar serta indikator tersebut dengan cara menurunkan hasil cek dari pemetaan ke dalam format jaringan Kompetensi Dasar serta indikator.

5. Menyusun Silabus Tematik Terpadu

Menyusun silabus tematik agar memudahkan guru melihat semua desain pembelajaran untuk setiap tema sampai tuntas tersajikan dalam proses pembelajaran tersebut, silabus tematik dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tema yang telah dipilih akan disajikan berapa minggu dan kegiatan apa saja yang dilakukan dalam penyajian tema tersebut. Silabus tematik memuat beberapa komponen sebagaimana dari standar proses seperti: Kompetensi Dasar, indikator, Kegiatan pembelajaran yang memuat perencanaan

penyajian, penilaian proses dan hasil belajar, alokasi waktu, sumber dan media.

6. Menyusun RPP Tematik

Langkah terakhir yaitu menyusun RPP, hal ini diharapkan dapat tergambar proses penyajian secara utuh dengan memuat berbagai konsep mata pelajaran yang disatukan dalam tema.

d. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu;
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama;
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
5. Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain;
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas;

7. Guru dapat menghemat waktu karena muatan mata pelajaran disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan;
8. Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Fungsi pembelajaran tematik terpadu yaitu untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa (Rusman, 2016:145—146)

Pembelajaran tematik yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu pembelajaran tematik tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku) , sub tema 2 (Indahnya Keragaman Budaya Negeriku), pembelajaran 1 dan 2, fokus pembelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam dan SBdP. Kompetensi dasar dan indikator yang digunakan yaitu :

Tabel 4. Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran Tematik

Kompetensi Dasar	Indikator
Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks.	3.7.1 Menemukan informasi baru tentang Urang Kanekes, Si Suku Baduy. 3.7.2 Menemukan informasi baru dari teks bacaan.

<p>4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi kedalam tulisan dengan bahas sendiri.</p>	<p>4.7.1 Menyampaikan kata-kata sulit dan menuliskan gagasan pokok setiap paragraf dalam teks.</p> <p>4.7.2 Menunjukkan informasi baru pada teks bacaan.</p>
<p>IPA</p> <p>3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.</p> <p>4.3 Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.</p>	<p>IPA</p> <p>3.3.1 Mengidentifikasi penggunaan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.3.2 Membedakan pengertian listrik statis dan listrik dinamis.</p> <p>4.3.1 Mendemonstrasikan pengaruh gaya listrik statis.</p> <p>4.3.2 Menjelaskan penyebab alat-alat elektronik dapat digunakan sesuai fungsinya.</p>
<p>SBdP</p> <p>3.3 Mengetahui gerak tari kreasi daerah.</p> <p>4.3 Memperagakan gerak tari kreasi daerah.</p>	<p>SBdP</p> <p>3.3.1 Menjelaskan pola lantai gerak tari.</p> <p>4.3.1 Mendemonstrasikan pola antau gerakan tarian daerah.</p>

B. Penelitian Relevan

Berikut ini adalah beberapa jurnal relevan yang menjadi dasar dalam penelitian.

1. Beta Fitri Inayati dan Firosalia Kristina (2018) dengan judul Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model *Problem Based*

Learning Siswa Kelas 1 SD. Penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema benda, hewan dan tanaman disekitarku, subjek siswa kelas I, tempat di SD Negeri Blotongan 01 Salatiga. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar tematik pada tema benda, hewan, dan tanaman disekitarku dengan muatan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan SBdP. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan partisipasi siswa pada pra siklus sebesar 37%, siklus I sebesar 59% dan siklus II sebesar 89%. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa pada ranah kognitif presentase pra siklus sebesar 56%, siklus I sebesar 89%, dan siklus II sebesar 93%, sedangkan pada ranah psikomotor presentase pra siklus sebesar 63%, siklus I sebesar 70%, dan siklus II sebesar 96%. Kesamaan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa, pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, namun terdapat perbedaan pada penelitian ini dimana subjek siswa kelas I, tema benda, hewan dan tanaman disekitarku , dan tempat penelitian SD Negeri Blotongan 01 Salatiga. Sedangkan penelitian kali ini akan mengfokuskan pada subjek siswa kelas IV, tema 7 Indahnya Keragaman Di Negeriku, objek penelitian SDN 1 Sinar Mulya Kec. Banyumas, Kab. Pringsewu.

2. Fivi Nuraini (2017) dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD. Penelitian ini menunjukkan hasil belajar kognitif yang tuntas dari pra siklus 7 siswa (44%) meningkat menjadi 12 siswa (76%) pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa (100%) pada siklus II. Hasil belajar afektif pada siklus I dan siklus II menunjukkan rata-rata sikap menghormati 88 meningkat menjadi 97, partisipasi 77 meningkat menjadi 91, bekerja sama 78 meningkat menjadi 86, tanggung jawab 83 meningkat menjadi 89. Hasil belajar psikomotor pada siklus I dan siklus II rata-rata aspek keterampilan membawa alat dan bahan 72 meningkat menjadi 89, mengoperasikan alat 81 meningkat menjadi 89, ketelitian 81 menjadi 91, dan mendemonstrasikan 83 meningkat menjadi 97. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA, baik hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kesamaan pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa, dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Namun terdapat perbedaan pada penelitian ini dimana penelitian ini mengfokuskan pada mata pelajaran IPA, dan tempat penelitian SDN Krandon Lor 01 Suruh. Sedangkan penelitian kali ini akan mengfokuskan pada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 7 Indahnya Keragaman Di Negeriku, objek penelitian SDN 1 Sinar Mulya Kec. Banyumas, Kab. Pringsewu.

3. Elmita Waslina, Farida F, dan Mudjiran (2019) dengan judul pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar tematik terpadu di kelas IV sekolah dasar. Hasil analisis data pada penelitian ini diperoleh dengan taraf $\alpha = 0,05$ ialah $t_{hitung} = 2,52$ dengan $t_{tabel} = 1,997$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar. Kesamaan pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa, dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa kelas IV. Namun terdapat juga perbedaan pada penelitian ini dimana penelitian ini mengfokuskan pada tema 8 yakni daerah tempat tinggalku di SDN 187 Pekanbaru. Sedangkan penelitian kali ini akan mengfokuskan pada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 7 Indahya Keragaman Di Negeriku, objek penelitian SDN 1 Sinar Mulya Kec. Banyumas, Kab. Pringsewu.

C. Kerangka Berpikir

Penerapan model pembelajaran konvensional yang masih berpusat kepada pendidik sebagai sumber informasi dan kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam belajar dan pembelajaran cenderung membosankan. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran kurang maksimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa langsung dalam proses pembelajaran. Siswa dapat belajar bersama dalam kelompok dan mendiskusikan mempelajari materi pembelajaran dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual yang dapat merangsang siswa untuk belajar. penerapan model pembelajaran ini siswa diperintahkan untuk berdiskusi dan memecahkan masalah dalam dunia nyata. Pertama, siswa disajikan suatu masalah yang jelas, kemudian siswa didorong untuk mengungkapkan ide-ide dan pendapatnya yang kemudian akan dibuat suatu jawaban sementara oleh siswa. selanjutnya, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa untuk berdiskusi dan mengumpulkan data atau informasi untuk menguji kebenaran hipotesis yang dibuat. Kemudian siswa mempresentasikan hasil karyanya. Terakhir, peserta didik membuat analisis masalah dan menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah di peroleh sebagai hasil dari pemecahan masalah. Langkah-langkah PBL terdiri dari : 1) orientasi masalah; 2) pengorganisasian; 3) Penyelidikan; 4) penampilan hasil; 5) analisis dan evaluasi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan model pembelajaran PBL dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. H_1 : Terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik.
2. H_0 : Tidak ada pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik.